

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah yang sejak lahir telah dibekali *fitrah*.

Hal ini dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ نَصِّرَاهُ نَهْ أَوْ يُمَجِّسَاهُ نَهْ

Artinya: “ Tiap-tiap orang dilahirkan membawa *fitrah*, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR.Muslim, tt:2047)

Menurut Langgulung (1985:214), yang dimaksud dengan “*Fitrah*” dalam hadits tersebut ialah potensi yang baik. Maknanya ibu, bapak dan alam sekitar mempengaruhi *fitrah* yang suci dan sepatutnya hal tersebut berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam surat ar-Rum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ” (Depag RI, 2004:408)

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “*Fitrah*” ialah ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Oleh karena itu kewajiban orang tua dan para pendidik untuk memelihara, mengarahkan dan mengembangkan *fitrah* ini melalui usaha dan kegiatan pendidikan.

Menurut Muhaimin (2001:29) pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Apabila dilihat dari definisi tersebut, maka pendidikan Islam itu harus berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dipahami dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Zuhairini (1995-87), manusia diberi kedudukan oleh Allah sebagai khalifah (penguasa) agar manusia bisa mengatur kehidupan di bumi ini. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al An'am ayat 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Artinya : “ Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.”

(Depag RI,2004:151)

Selain ayat di atas, Allah pun berfiman dalam Al Qur'an surat Fathir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ

Artinya : “Dia-lah yang menjadikan kamu *khalifah-khalifah* di muka bumi.

Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.”

(Depag RI, 2004:440)

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di dunia sebagai khalifah dalam arti luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau

akhlak yang harus ditanamkan dalam melaksanakan fungsi *kekhalifahannya*. Moral atau akhlak yang baik bisa terwujud jika manusia bisa melaksanakan pendidikan Islam secara menyeluruh. Sehingga dapat dikatakan bahwa terwujudnya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam.

Tapi saat ini tujuan dari pendidikan Islam tersebut masih sedikit yang terwujud. Hampir pada semua aspek kehidupan umat Islam di Indonesia dipengaruhi oleh Barat. Banyak individu yang tidak peduli lagi terhadap norma atau tradisi budaya Timur yang santun dan patuh. Seperti cara berpakaian, banyak umat Islam khususnya wanita yang bangga mempertontonkan auratnya di depan orang banyak; Pergaulan, *Ikhtilat* (percampuran) antara pria dan wanita yang bukan muhrim jarang dipersoalkan, sehingga kerusakan akhlak tersebut menimbulkan angka kejahatan semakin tinggi, termasuk perilaku kekerasan dan anarki. (Djamhir, 2001:79)

Permasalahan seperti ini juga terjadi dahulu di Negara Mesir yang menyebabkan terpuruknya umat Islam saat itu. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan para ulama Mesir, salah satunya ialah Hasan Al Banna. Al Banna kemudian mendirikan sebuah organisasi Islam, Ikhwanul Muslimin yang bertujuan mengadakan perubahan pada nasib umat Islam saat itu.

Ikhwanul Muslimin ialah sebuah gerakan dakwah Islam yang lahir di Mesir pada tahun 1928. Organisasi ini didirikan dalam upaya menjawab berbagai krisis yang melanda umat Islam pada saat itu khususnya di Negara Mesir. Krisis yang melanda umat Islam saat itu terjadi pada semua aspek kehidupan umat. Secara politik mereka terjajah dan tidak memiliki lembaga “Daulah Islamiah”

yang mampu mengayomi warganya. Secara ekonomi, mereka terpinggirkan, dalam masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan mereka tertinggal, dalam aspek sosial budaya pun mereka mengekor pada kehidupan Barat. Bahkan dari segi kepehamannya terhadap ajaran Islam sendiri mayoritas mereka masih jauh dari memadai. Maka Ikhwanul Muslimin berusaha menjadi sebuah pergerakan dakwah yang terpadu dan menyodorkan solusi sistemik bagi permasalahan umat yang sudah demikian parah dan berlarut-larut. (Mahmud, 2000:15)

Pembaharuan dalam pendidikan merupakan prioritas pertama gerakan Ikhwanul Muslimin. Menurut *Qardhawi* (1991:106) : ”*Tarbiyah* (pendidikan) merupakan kunci dan pintu utama bagi setiap gerakan Islam yang bekerja mengubah *waqie* (kenyataan) melalui perombakan jiwa.

Tujuan pendidikan Ikhwanul Muslimin ini terdiri atas tujuh tujuan pendidikan yaitu (Mahmud, 1997:15) :

Tujuan pendidikan individu, keluarga, masyarakat lokal, politik, dunia Arab, dunia Islam, dan organisasi. Adapun tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai oleh Ikhwanul Muslimin pada umumnya ialah (Mahmud, 2000 : 27) :

1. Ibadah kepada Allah semata sesuai dengan syariatnya;
2. tegaknya *khilafah* Allah di muka bumi;
3. saling mengenal sesama manusia;
4. kepemimpinan dunia;
5. menghukum dengan syariat Islam

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep tujuan pendidikan Islam yang ada pada pergerakan

Ikhwanul Muslimin yang akhirnya akan dianalisis dengan Filsafat Pendidikan Islam. Oleh karena itu penyusun mengajukan penelitian ini dengan judul :

“KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM IKHWANUL MUSLIMIN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya difokuskan pada :

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Islam menurut Ikhwanul Muslimin?
3. Bagaimana analisis filsafat pendidikan Islam terhadap konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam ;
2. Untuk menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam menurut Ikhwanul Muslimin

3. Untuk menganalisis konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin dengan filsafat pendidikan Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut An Nahlawi (1996:25) Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.

Menurut Al Bani (2004:29), pendidikan (*Tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu : (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); (2) Mengembangkan seluruh potensi; (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) Dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Marimba ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian utama menurut beliau ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Ihsan, 2004:15)

Adapun pengertian filsafat pendidikan Islam, para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam merumuskannya. Al Syaibani (1997:14) mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam ialah pelaksanaan pendapat para ahli dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Lebih lanjut ia mengatakan supaya filsafat pendidikan Islam itu dapat memperoleh faedah, tujuan-tujuan, dan fungsi-fungsi yang diharapkan, filsafat itu harus diambil dari berbagai sumber. Berbeda dengan para ahli pendidikan lainnya yang berpendapat bahwa yang menjadi sumber utama dari filsafat pendidikan Islam itu hanyalah Al Qur'an dan Al Hadits.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Al Abrasyi, pendidikan budi pekerti ialah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak ialah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna ialah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Pada definisi ini nampak bahwa gambaran

manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan ialah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makarim al- akhlak*). (Tafsir,1997:49)

Selanjutnya Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim ialah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. (Tafsir,1997:50)

Menurut Amin pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. (Tafsir,1997:51)

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Qutbh menyatakan bahwa Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. (Tafsir,1997:51)

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai *khalifah* di muka bumi. Atas dasar ini Shihab (1997:52) berpendapat bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al Qur'an (Islam) ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah*-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya ;
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas *kekhalifahannya* di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah;
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia;
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani agar memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan;
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakikatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah di samping menjadi *khalifah* yang baik di muka bumi.

Adapun tujuan-tujuan pendidikan (Tarbiyah) menurut Ikhwanul Muslimin, terdiri dari dua tujuan besar, yaitu (Mahmud, 2000:30):

1. Tujuan permanen, yakni menyangkut penerapan dari tujuan-tujuan pendidikan Islamiyah, yang meliputi :

- 1) Ibadah kepada Allah semata sesuai dengan syariat-Nya;
- 2) Tegaknya *khilafah* Allah di muka bumi;
- 3) Saling mengenal sesama manusia;
- 4) Kepemimpinan dunia;
- 5) Menghukum dengan syari'at Islam.

2. Tujuan kontekstual, yakni dengan pengamatan terhadap arus berbagai nilai yang mewarnai masyarakat dan bagaimana mencari perangkat yang dapat digunakan untuk menghadapinya dalam perspektif syari'at Islam. Beberapa arus nilai yang mewarnai masyarakat tersebut meliputi :

A. Arus pemikiran dan budaya, meliputi :

(1) *Khurafat* ; (2) *Atheisme* dan *Materialisme* ;

(3) *Nasionalisme*

b. Arus sistem nilai dan politik, meliputi :

(1) *Demokrasi*; (2) *Komunisme* ; (3) *Sosialisme* ;

(4) *Diktatorisme*

c. Arus politik dan ekonomi , meliputi :

(1) *Zionisme*; (2) *Kolonialisme* ; (3) Perang pemikiran dan peradaban

d. Sarana-sarana, pola-pola, dan tradisi-tradisi kehidupan , meliputi :

(1) Persoalan *Westernisasi* (Pemurtadan); (2) Persoalan wanita; (3)

Persoalan pendidikan dan pengajaran;

(4) Persoalan dekadensi moral;

(5) Persoalan *kristenisasi* (*Tansyiriyah*)

Tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin di atas dapat dianalisis berdasarkan filsafat pendidikan Islam . Filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat yang membahas tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam. Filsafat pendidikan yang membahas permasalahan pendidikan Islam tidak berarti membatasi diri pada permasalahan yang ada di dalam ruang lingkup kehidupan beragama umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan bagi umat Islam. (Arifin, 2000 :78)

Berdasarkan pemikiran di atas dan disesuaikan dengan fokus penelitian tentang konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin, maka pembahasan skripsi ini akan mendalami konsep tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan Islam menurut para ulama Ikhwanul Muslimin, dan analisis filsafat pendidikan Islam terhadap konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian skripsi ini terlihat pada skema di bawah ini :



E. Langkah –langkah Penelitian

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif, yaitu tentang konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin.

2. Sumber Data

Menurut Moleong (2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen-dokumen (sumber data tertulis), foto, dan statistik. Jenis data yang dijadikan kajian penelitian dari skripsi ini ialah sumber data tertulis.

Pada dasarnya sumber data penelitian ini dibagi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku-buku tentang Ikhwanul Muslimin yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, diantaranya :

1. Ali Abdul Halim Mahmud, *Konsep gerakan terpadu Ikhwanul muslimin.*
2. Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*
3. M. Abdullah Al Khatib, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*
4. Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*
5. Mahfudz Siddiq, *Pemikiran dan Mazhab Politik Ikhwanul Muslimin.*
6. Ali Abdul Hamid Al Ghazali, 2001, *Peta Pemikiran Hasan Al Banna*

Sedangkan yang tergolong sumber data sekunder ialah pendapat dari pakar pendidikan , filsafat pendidikan Islam, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pemikiran jamaah Ikhwanul Muslimin.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Content Analysis* (kajian isi). Metode *Content Analysis* ialah metode yang digunakan

untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. (Moleong, 2004:220)

Seperti yang dikatakan oleh Hasan Bisri (2003:60), bahwa metode *Content Analysis* dapat digunakan untuk penelitian mengenai pemikiran ulama. Pemikiran ulama tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah tertentu. Sehingga metode *Content Analysis* ini digunakan untuk meneliti pemikiran ulama Ikhwanul Muslimin yang berkaitan dengan pendidikan, dan pada akhirnya akan dianalisis menggunakan kaidah filsafat pendidikan Islam.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *books survey* (penelitian kepustakaan). Teknik ini digunakan karena yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data tertulis berupa buku.

4. Teknis Analisis Data

a. Proses Satuan (*Unityzing*)

Menurut Moleong (2004:249) satuan atau unit ialah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan itu merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data.

b. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain ialah salah satu kumpulan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini penyusunan kategori data berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu : (1) Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Filosofi; (2) Konsep Tujuan Pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin;

(3) Analisis Filsafat Pendidikan Islam Terhadap konsep Tujuan Pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin.

c. Penafsiran Data

Setelah pemrosesan satuan serta kategorisasi, langkah selanjutnya penafsiran data. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau selama berlangsungnya penelitian, sehingga penelitian ini terlihat dengan jelas tentang konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin.

d. Uji Keabsahan Data

untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan . Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu (Moleong, 2004 : 324) :

1. Ketekunan / keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada ciri-ciri dan unsur-unsur tersebut. (Moleong, 2004 : 329)

Oleh karena itu, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang ada kaitannya dengan konsep

tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin. Faktor-faktor yang diteliti meliputi : Sejarah berdiri Ikhwanul Muslimin; Tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin; Pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, yang ada di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diteliti. (Moleong, 2004 : 330)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi melalui sumber lain. Data yang diteliti, yaitu konsep tujuan pendidikan Islam Ikhwanul Muslimin dibandingkan dengan konsep tujuan pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan Islam.

3. Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti untuk dapat melaporkan hasil penelitiannya dengan teliti. Laporrannya harus mengacu pada fokus penelitian dan hasil penelitiannya berupa analisis yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci. (Moleong, 2004 : 338)